

PROCEEDING

KONSORSIUM KEILMUAN PSIKOLOGI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)

"Sinergitas Keberagaman Bangsa: Perspektif Psikologi Islam"

Editor :

Nuristigfari Masri Khaerani, M.Psi.



Diterbitkan Oleh :

KONSORSIUM KEILMUAN PSIKOLOGI
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)
Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- PENGARUH TUJUH PENJERNIH HATI TERHADAP PENINGKATAN RELIGIUSITAS DAN KEMATANGAN EMOSI
Sulistiyono. 55
- HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN GAYA HIDUP HEDONISME DI PESANTREN
Sholihul Hadi, Muhammad Taufiq, dan Fajar Adi Prakoso 69
- DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH TANPA RESTU ORANG TUA
Mustadin dan Anisa'ul Amadah 75
- KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PADA MAHASISWI BERMANHAJ SALAFI DI YOGYAKARTA
Sriwiyanti dan Miftahun Ni'mah Suseno 87
- *SUCCESSFUL AGING* PADA LANJUT USIA JAMAAH PENGAJIAN
Malihah Al Azizah dan Maya Fitria 95

BAGIAN IV :

ASESMEN - KONSELING DAN PSIKOTERAPI ISLAM 111

- PENGARUH SALAT TAHAJJUD TERHADAP PENINGKATAN PERUBAHAN RESPONS KETAHANAN TUBUH IMUNOLOGIK (Suatu Pendekatan Psikoneuroimunologik)
Moh. Sholeh 113
- PERAN PSIKOTERAPI ISLAM MELALUI KELOMPOK DZIKIR UNTUK MENINGKATKAN IMUNITAS
Siti Nur Asiyah 127
- REORIENTASI PSIKOLOGI KEMATIAN DALAM ISLAM: TOBAT SEBAGAI METODE PERSIAPAN UNTUK MENGHADAPI KEMATIAN
Dito Aryo Prabowo 143
- ZIKIR: TERAPI JIWA MANUSIA MODERN
Gazali 151

BAGIAN V :

PENDIDIKAN – PEMBELAJARAN ISLAM 157

- OPTIMALISASI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS CARA KERJA OTAK
Eni Purwati 159
- PEMBEKALAN GURU SEKOLAH ISLAM TERPADU MENUJU SEKOLAH INKLUSI
Farah Farida Tantiani 171

ZIKIR: TERAPI JIWA MANUSIA MODERN

Gazali

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
STAIN Bukit Tinggi Padang
gazali_24@yahoo.com

INTISARI

Masalah yang didiskusikan dalam artikel ini adalah; 1) Zikir sebagai salah satu alternatif mengatasi kecemasan pada manusia modern, 2) Aturan yang benar dalam berdzikir, manusia dapat merasakan keuntungan dzikir. Tujuan penulisan artikel ini adalah 1) Supaya Muslim memiliki petunjuk dalam beribadah, 2) dalam beribadah, komunitas Muslim dapat memeriksa dan menyaring aktivitas selanjutnya. Kesimpulannya, dzikir akan memberikan ketenangan pikiran bagi mereka yang melakukannya dengan benar.

Kata kunci: Dzikir, terapi, modern.

ABSTRACT

The problems discussed in this article are (1) zikr as one of alternatives to solve the anxiety in modern human (2) the right rules of zikr; the people can feel the advantages of zikr. The purposes of this article are (1) Provide guidance for Muslim to do their worship (2) in conducting the worship, the Muslim society can correct and filter the activity they will follow. In conclusion, zikr will give a peaceful mind for those who do it correctly

Key words: zikr, theraphy, modern

A. PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah

Modernitas telah menjadikan manusia tercerabut dari akar sejatinya yaitu spiritualitas. Dimensi kemanusiaan yang terdiri dari aspek roh dan jasad menjadi tidak seimbang. Ketimpangan ini menjadikan manusia kehilangan orientasi dan merasa asing dengan dirinya sendiri. Inilah dilemma manusia modern saat ini.

Beberapa upaya dilakukan oleh manusia untuk mengisi ruang kosong yang ada dalam diri mereka. Ada yang terus meluncur mengikuti kemodernan, dan ada juga yang kembali kepada jalan-jalan yang tidak rasional. Menenangkan diri dengan obat-obatan seperti narkoba, minum-minuman keras adalah di antara cara-cara modern melampiaskan kekosongan spiritual yang bersifat sementara. Menyambangi dukun dan paranormal merupakan salah satu bentuk yang

tidak rasional yang dilakukan untuk menanggulangi kegelisahan hidup, baik karena faktor ekonomi, sosial dan politik.

Jalan salah yang ditempuh oleh orang-orang modern merupakan kesempatan emas bagi para ahli spiritual untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar. Setiap agama punya cara dan ketentuan yang pasti dalam memberikan terapi spiritual kepada setiap umatnya. Agama Islam, dengan jalan berzikir, menjamin akan memberikan ketentrangan hati bagi setiap umatnya yang selalu menyebut nama Tuhannya dan bentuk-bentuk zikir lainnya yang sudah menjadi pakem dalam agama ini.

2. Permasalahan

Menjamurnya majelis-majelis zikir saat ini merupakan bentuk reaksi terhadap persolan yang dihadapi oleh umat Islam. Ketidakmampuan organisasi Islam

ortodok memberikan jawaban atas persoalan umat, akhirnya digantikan oleh kelompok-kelompok semipalan dengan simbol dan gaya yang eksklusif. Tidak semua organisasi dan gerakan Islam yang melaksanakan wejangan spiritual memberikan solusi positif bagi persoalan umat. Dengan memberikan panduan zikir yang benar, berpegang kepada salah satu kelompok organisasi Islam terbesar, mudah-mudahan umat bisa menentukan kelompok dan majelis zikir mana yang cocok untuk mereka ikuti.

3. Urgensi masalah

Persoalan ini penting untuk diatasi karena kemampuan umat dari segi pemahaman keagamaan yang sangat dangkal, karena selama ini mereka hanya mengisi otak mereka dengan pengetahuannya ke dua ini. Akibat pengetahuan keagamaan yang dangkal menjadikan mereka mudah untuk dipengaruhi oleh salah satu ajaran atau aliran.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian

Secara etimologi zikir berasal dari bahasa Arab yang berarti ingat. Sedangkan menurut terminologi diartikan dengan ingat kepada Allah dengan membaca kalimat-kalimat *Tayyibah* secara berulang-ulang. Dalam dunia tarekat zikir merupakan ibadah yang sangat istimewa dan senantiasa harus dilakukan. Zikir merupakan tiang yang kuat di jalan menuju Allah (Gilsenan, 1973). Seseorang tidak akan dapat mencapai-Nya tanpa mengingatnya terus menerus (Schimel, 2000).

Selain itu zikir juga merupakan bukti kecintaan seseorang kepada Allah, seseorang yang cinta kepada sesuatu maka cenderung untuk menyebut-nyebut namanya dan senantiasa mengingatnya. Karena itu, siapapun yang dalam hatinya telah bersemayam cinta kepada Allah, maka di situlah tempat kediaman zikir yang terus menerus (Schimel 2000).

Pada prinsipnya seluruh praktek zikir tarekat sufi bermuara ke Hadirat Ilahi Rabbi. Perbedaan terletak pada metode dan sikap dalam merefleksikan kebutuhan pengakomodasian keanekaragaman para murid. Perbedaan juga bersumber dari karakter individual yang unik dari tiap orang yang mengajarkan tarekat sufi tersebut (*mursyid*).

2. Adab berzikir

Ada 20 adab dalam berzikir berjamaah, dibagi menjadi 5 Adab sebelum zikir, 12 adab selama dzikir dan 3 adab setelah zikir (al-Naqsybandi, 2006).

Lima Adab Sebelum Zikir

1. Niat *taubatnasuha*, dengan bersungguh-sungguh, dengan Astaghfirullah, demikian juga khatam khawajagan setelah Syahadat, membaca Astaghfirullah, kemudian tobat dari maksiat, tobat memohon ampun dari syariat, tarekat, hakikat yang tidak dilaksanakan dengan baik.
2. Mandi atau berwudhu, kemudian memakai wangi-wangian, bersiwak dan mengharumkan mulut. Dianjurkan menjaga wudhu, tetapi mandi jauh lebih baik.
3. Duduk diam dan mulai zikir kalbu dengan lafaz Allah..Allah.
4. Menyatukan hati dengan Mursyid dan memohon dukungannya (Rabitah).
5. Menyatukan diri ke Rasulullah saw dengan perantara Syaikh/Guru (guru sebagai perantara)

Dua Belas Adab Selama Dzikir

1. Duduk di atas alas yang suci, sikap duduk seperti *tasyahud / tahiyat* awal tetapi bila tidak kuat dapat dengan duduk bersila. Duduk seperti *tasyahud* awal lebih baik, karena adab ini lebih tinggi dari pada duduk bersila.
2. Meletakkan tangan diatas paha dengan jari telunjuk dan jempol dilingkarkan, kemudian membentuk lingkaran bila berjamaah. Apabila zikir sendiri sebaiknya menghadap kiblat, bila berjamaah membuat lingkaran.
3. Memberikan wewangian pada majelis zikir, Rasulullah SAW menyenangi wewangian, malaikat dan auliya menyenangi wewangian. Adab ini adalah salah satu adab yang disepakati para mursyid tarikat.
4. Memakai pakaian yang halal dan suci.
5. Menggelapkan atau mematikan lampu untuk memudahkan untuk menutup indera lahiriah menuju indera batiniyah. Konsentrasi dan menjaga pandangan serta lebih khusus.

6. Memejamkan mata, karena dengan memejamkan mata, maka jalan-jalan indera lahiriah akan tertutup sedikit demi sedikit. Tertutupnya indera tersebut akan merupakan jalan sumber penyingkapan bagi indera batiniah atau hati.
7. Membayangkan kehadiran Mursyid dalam majelis dzikir, hal ini merupakan adab yang sangat ditekankan.
8. Zikir berjamaah lebih baik dengan suara keras namun lembut, dengan kekuatan yang sempurna hingga seluruh sel-sel tubuh dari kepala hingga ujung kaki terisi oleh asma Allah, hal ini menunjukkan keadaan di mana pezikir memiliki keinginan yang kuat.
9. Keikhlasan dan ketulusan dalam berzikir dengan mengharap ridha Allah semata.
10. Ketika berzikir *La ilaha illallah* panjang pendeknya sesuai dengan bacaan Al-Quran, karena kalimat ini berasal dari al-Quran. Zikir ini bermanfaat untuk menghancurkan syahwat dan hawa nafsunya, ketika syahwat dan nafsu telah hilang, maka saat itulah dimulai dengan zikir Allah..Allah. Allah adalah nama yang paling utama atau disebut Lafaz al-Jalalah
11. Menghadirkan makna zikir dalam hati.
12. Mengosongkan hati dari setiap maujud, yaitu menghindarkan selain Allah masuk dalam hati.

Tiga Adab Setelah Dzikir

1. Setelah zikir diam sejenak sambil mengawasi Warid dari wirid/ zikir yang dilakukan. Diam sejenak sesudah zikir ini lebih baik dari 30 tahun *mujadahah/ riyadhah* (seperti juga tafakur sejenak setelah shalat lebih baik dari 70 tahun ibadah).
2. Menahan nafas berulang-ulang antara 3 hingga 7 tarikan nafas.
3. Tidak segera minum yang dingin, karena panasnya zikir akan menghancurkan karat-karat hati.

3. Pendekatan dalam berzikir

Dalam hal pendekatan juga ada beberapa perbedaan. Yang paling fundamental adalah sebagian besar tarekat sufi mengajarkan calon pengikutnya untuk membuka mata hatinya secara bertahap melau-

lui zikir, mengingat Allah. Latihan spiritual ini juga dapat dilakukan dengan menyebut secara berulang nama-nama Allah (*asma' al-Husna*), yang berlainan dan memiliki fadhilah tertentu. Bentuk lainnya adalah dengan menyebutkan beberapa kalimat *Tayyibah* dalam jumlah ribuan, bahkan kadang disertai dengan praktek pernafasan dan gerakan fisik tertentu. Sudah pasti melalui latihan yang syarat dedikasi dan ketabahan, para calon pengikut (*muqibin*) akan mencapai tahap spiritual dan maqam tertentu yang belum terbayangkan sebelumnya dalam kesadaran normal. Mereka juga dapat merasakan dirinya "terbang" menuju tujuannya, yaitu Atribut Ilahiah dengan penyaksian keajaiban dari aspek kehidupan yang tersembunyi dan penuh misteri (*gaib*).

Jika mata kalbu telah terbuka lalu anda terpicak karena takjub dengan apa yang telah disaksikan, waspadalah! Tetapi jika Anda menggunakan Tarekat Naqsybandi, hal-hal gemerlapan itu akan diikat dan digantikan dengan selimut pelampik kesederhanaan. (Burhani, 2002). Perbedaan utama antara para mursyid Naqsybandi dengan yang lain adalah, mereka memberi sedangkan mursyid Naqsybandi mengambil. Segalanya harus berjalan, bahkan kehadiran yang terpisah. Pada awalnya akan dilucuti sampai tidak memiliki apapun dan selanjutnya menjadi tiada. Hanya mereka yang telah siap menjalani langkah seperti itulah yang layak menjadi murid Naqsybandi. Manakala setetes air surgawi menetes dari langit, mungkin itu akan tetap disebut tetesan, tetapi ketika jatuh ke dalam samudra, itu bukan lagi tetesan, melainkan telah menjadi bagian dari samudra.

Jika seseorang tertarik dengan maqam dan kekuatan spiritual (karamah), dia dapat mencapainya dengan mengikuti salah satu dari 40 jalan sufi, dan cara ini dirasakan cukup manjur. Melalui pengucapan *asma' al-Husna* seseorang akan mendapatkan kekuatan spiritual dalam jumlah yang melimpah, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Namun demikian pada akhirnya seorang pencari yang tulus akan menemui penyesalan yang dalam jika dia terikat dengan obsesi maqam (posisi) dan kedudukan. Suatu hari dia akan merasakan bagaimana dia telah menjadi korban dari tindakannya sendiri, dan menyatakan, Ya Allah telah sedemikiannya aku menyia-nyiakan diri dan upaya untuk hal lain selain-Mu.

Jika hidupnya berakhir dalam keadaan tersebut dia akan menyesal bahwa mereka telah mengalihkan dirinya dari ridha Allah semata. Oleh sebab itu Mursyid telah diperintahkan untuk mengosongkan

para pengikutnya dari perhiasan spiritual, sehingga mereka akan tiba hadapan Tuhan dengan format kerendahan hati (adab dan tawadhu) yang sempurna. Lalu guru mursyid berdialog, si Fulan adalah pelayanmu, Ya Rabbi, terimalah dia. Selama ini dia tersesat dalam egonya dan saat ini hadir hanya untuk-Mu. Inilah yang menjadi prioritas utama dan untuk menolong para pengikutnya mencapai *niyyah*, tersebut. Hal ini adalah tugas sang Mursyid.

Dapat dipahami oleh seluruh tarekat bahwa pengalaman yang aneh dan memesona hanya merupakan proses perjalanan, bukan tujuan sesungguhnya. Tujuan hakiki adalah mencapai Tuhan dengan daya tarik Dia Yang Tercinta. Rasulullah adalah pembimbing dan pemberi contoh. Dalam mukjizat perjalanan malamnya, nabi ditemani oleh malaikat Jibril berangkat dari Mekkah ke Jerusalem lalu naik ke langit ketujuh menghadap Hadirat Ilahi, Rasulullah menyaksikan seluruh alam semesta. Allah di dalam al-Quran dengan jelas menerangkan bahwa Rasulullah mempunyai pandangan yang tidak berbelok maupun ragu. (QS 53:2). Dengan kata lain, beliau melihat dan menyaksikannya tetapi tidak pernah membiarkan semua itu menggangu dari perjalanan menuju tujuan utamanya yang Maha Agung. Rasulullah dapat menyaksikan pemandangan tersebut tanpa terganggu sebab hatinya semata untuk Allah. Beliau adalah sebaik-baik makhluk-Nya, sebaik-baik kekasih-Nya. Namun kita, kita ini sangat rapuh dan belum memiliki niat yang kuat. Pengalaman dan kemampuan seperti itu dapat sejalan dengan keinginan ego kita, namun pelepasan (*fana*) ke Zat Allah melalui bimbingan Mursyid selanjutnya diteruskan kepada Rasulullah tidak akan pernah menjadi hal yang menarik bagi si ego.

Oleh sebab itu untuk memberikanantisipasi yang maksimum, para guru Naqsybandi memberikan pendekatan yang berbeda dalam membuka mata kalbu para muridnya. Terdapat 70.000 penghalang (*hijab*) antara manusia dengan maqam Rasulullah. Guru-guru Naqsybandi membuka tabir ini dalam urutan menurun diawali dari yang terdekat dari Tuhan yang selanjutnya secara berturut-turut menuju tingkatan para murid. Proses ini berlangsung secara kontiniu melalui latihan (*riyadhah*) yang ditempuh oleh para murid sampai tertinggal selembat hijab lagi, yaitu hijab insani yang menahan sensitivitas murid untuk merenungkan Realitas Tuhan. Hal tersebut dilakukan semata-mata guna melindungi murid dari daya tarik kepada selain Allah. Namun demikian akhirnya penghalang tersebut dilepas juga setelah murid mencapai

keadaan kesempurnaan yang tertinggi (*ihsan*), selambat-lambatnya yaitu ketika 7 (tujuh) buangan napas terakhir menjelang kematian (sokratul maut).

Jika hijab dipindahkan dari bawah ke atas melalui proses *riyadhah* rohaniah, murid dapat menyaksikan serangkaian panorama baru (*takjub*). Ini bisa menghalanginya dari kemajuan. Siapapun yang mendapat maqam demikian selama hidupnya dia akan menganggap dirinya sangat kuat dan terkenal dibandingkan orang lain. Hal ini yang berbahaya. Kekuatan dan ketenaran adalah kondisi yang kondusif bagi kekuasaan dunia. Ego tidak akan melewatkan kesempatan ini untuk berbagi dalam suka dan kekaguman, dengan demikian seluruh proses dan usaha spiritual yang telah dilakukan akan tercemar. Seorang calon sufi semestinya mencari Allah, bukan ketenaran. Lihatlah sejarah wanita suci, Siti Maryam yang suatu ketika berdoa, Aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan? (QS 19:23). Dia telah mengajarkan seluruh umat manusia untuk tidak menonjolkan diri dalam pandangan duniawi, dan tidak mencari ketenaran sesaat. Karena sebenarnya obsesi untuk menggenggam kekuatan dan ketenaran bahkan dapat menjadi suatu beban rohaniah yang berat (*pseudo-sufisme*). Sufi yang sesungguhnya lebih memilih tenggelam dalam Samudra Kesatuan dengan Allah (*madjhab*).

Mursyid Sufi Naqsybandi berkata bahwa siapa yang menjalani rangkaian kehidupan sesuai aturan Ilahiah yang telah tersusun dan bertingkah laku sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan untuk dirinya, maka yang bersangkutan akan mencapai maqam yang tinggi yaitu posisi terdekat baginya dengan Allah Yang Maha Kuat dan Maha Agung di hari kemudian. Deskripsi ini ditujukan untuk memperbaiki sifat dari elemen dasar setiap manusia, yaitu: ego, kekuasaan dunia, hasrat yang menggebu-gebu, dan intervensi setan. Seseorang yang mengatur dirinya untuk melaksanakan ajaran dalam Tarekat Naqsybandi akan mendapatkan cahaya Mursyidnya, yang akan mengangkatnya kepada junjungan guru tertinggi, Rasulullah yang pada gilirannya beliau berkenan mengangkatnya kepada maqam Penyatuan dengan Allah.

Allah telah mengajari Rasulullah perilaku yang sempurna, dan seseorang yang mencari harus mengikuti teladan yang diberikan oleh Rasulullah dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah dan menjalani jalan spiritualnya. Seseorang mesti menjalankannya secara kontiniu sampai mencapai ilmu Hukum Allah (*syari'at*) dan jalan (*tarekat*).

Para pemula harus memulainya dari awal. Dia

harus mengenal perbedaan antara Hukum Allah dengan jalan. Hukum Allah (syari'at) adalah suatu realitas yang wajib bagi umat Islam laki-laki dan perempuan. Konkretnya, Hukum Allah berisi perintah dan larangan-Nya. Orang yang beriman wajib menyandarkan dirinya pada suatu pedoman agar jelas baginya mana yang harus dibuang serta mana yang harus diikuti. Al-Quran dan Sunnah Nabi adalah dasar bagi seluruh pedoman (Raman, 1997)

Jalan (*thariq*) adalah sasaran utama dari Hukum Allah. Jalan (*thariq*) mustahil terletak di luar hukum Allah, karena merupakan suatu tekad dan upaya untuk mengikuti sunnah Rasulullah, selengkapnya dalam berbagai aspek baik eksternal maupun internal, tersingkap (*zhahiriah*) atau tersembunyi (*bathin*), untuk umum atau yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja baik secara fisik ataupun spiritual. Untuk mengikuti jalan ini, murid harus menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada seorang guru agar dapat memahami dan mengaplikasikan apa yang diberikan dalam al-Quran dan Sunnah secara benar.

Murid menempatkan tangannya (loyalitas) di atas tangan seorang Guru (*Mursyid*) yang telah diberi otorisasi (ijazah) dan melaksanakan petunjuk Ilahiah dan Rasul yang dikatakannya (bay'ah). Murid yang telah memberikan bay'at-nya tersebut patut istiqamah dalam menerima petunjuk guru-nya, sebagaimana Rasulullah selalu menanti kehadiran malaikat Jibril untuk menerima wahyu Ilahi. Dengan tekad yang serupa murid mematuhi perintah guru, dan juga harus memiliki kemampuan mengantisipasi, artinya dia harus secara kontinyu menunggu perintah dari pembimbingnya. Dia harus memiliki intuisi seperti pemburu terhadap mangsanya, dengan menjadi waspada terhadap segala arah. Penglihatan, pendengaran, kehadiran dan pikirannya harus selalu siap menerima perintah, dan harus bisa menerima dan melaksanakan beberapa perintah yang baru. Orang seperti itu akan menjadi seorang yang sesuai dengan Tarekat Naqsyabandi dan manifestasinya akan terlihat jelas padanya (*Ahl al- Thariqah*).

C. PENUTUP

Kesimpulan

Zikir yang benar akan mendatangkan ketenangan jiwa bagi orang yang melaksanakannya. Aturan-aturan dalam berzikir telah dirumuskan oleh para ahli zikir dengan cara yang mudah dan gampang untuk

dipelajari. Dengan pengetahuan berzikir yang benar maka dapat dilakukan koreksi, kritik serta penolakan terhadap ajakan-ajakan berzikir yang tidak punya dasar dan panduan yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Naqsyabandi, S.A.K. (2006), *Jami' al-ushul fi al-awliya*. Surabaya: al-Haramayn.
- Amatullah, A. (1995). *Kunci memasuki dunia tasawuf*. Bandung: Mizan
- Bruinessen, M. (2008). *Urban sufism*. Bandung: Rajawali Press
- Burhani, A.N. (2002). *Manusia modern mendamba Allah*. Jakarta: Hikmah.
- Gilsenan, M. (1973). *Saint and sufiini modern egypt an essay in the sosiology of religion*. Oxford: The Clarendon Press.
- Kabbani, S.M.H. (2004). *The naqshbandi sufi tradition guidebook of daily practices and devotions*. Washington: Islamic Supreme Council of America.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami lubuk tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Nasr, S.H. (2002). *Tasawuf dulu dan sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Rahman, F. (1997). *Islam*. Bandung: Pustaka
- Schimmel, A. (2000). *Dimensi mistik dalam islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus